



## THE ROLE OF SUBJECT TEACHERS IN GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES

Lailan Syafira Putri Lubis<sup>1</sup>, Yenni Novita Harahap<sup>2</sup>, Diah Kusyuni<sup>3</sup>.  
Universitas Al Wasliyah, Medan <sup>1,2,3</sup>

[lailan.syafiralubis1993@gmail.com](mailto:lailan.syafiralubis1993@gmail.com), [yenninovita17@gmail.com](mailto:yenninovita17@gmail.com), [diahkusyuni13@gmail.com](mailto:diahkusyuni13@gmail.com)

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to provide a reflection of the state of cooperation between subject teachers and guidance and counseling teachers at school. In addition, it can provide subject teachers with an understanding that they have an important role in achieving the success of guidance and counseling services at school. The improvement of students' learning is not only related to what happens in the classroom; it also requires learning activities that can be applied by students in their social lives and in their future. Subject teachers need to pay attention and develop the potential of students through cooperation in the implementation of guidance and counseling service activities. The method used in this research is descriptive-qualitative, using interview, observation, and documentation techniques. The research subjects were 20 guidance and counseling teachers from 15 schools in Medan City, divided into 3 SMP, 1 Mts, 4 SMA, 5 SMK dan 2 MAS. Research results: 1. There are still many subject teachers who have not optimally carried out their duties and roles in guidance and counseling service activities. 2. There is still a lot of cooperation between guidance and counseling teachers and subject teachers around dealing with problem children. Problems that are often reported to the guidance and counseling teacher through the homeroom teacher, namely tardiness, excessive absences, skipping/dropping subjects or school hours, politeness, discipline, and quarrels. Cooperation between subject teachers and guidance and counseling teachers in student self-development, evaluation/assessment and follow-up of cases, referral of cases to the subject teacher again, case conferences and home visits still do not occur optimally.*

**Keywords:** Role, Subject Teachers, Guidance and Counseling Services

## PERAN GURU MATA PELAJARAN DALAM KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

### ABSTRAK

Tujuan riset ini untuk memberikan cerminan keadaan kerja sama antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling di sekolah, selain itu, dapat memberikan pemahaman pada guru mata pelajaran bahwasannya mereka memiliki peran penting dalam tercapainya keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Peningkatan belajar peserta didik tidak hanya terkait di dalam kelas, tetapi perlu kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh peserta didik di dalam kehidupan bermasyarakat dan masa depannya kelak, guru mata pelajaran perlu memperhatikan dan mengembangkan potensi peserta didik melalui kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjenis kualitatif deskriptif menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 20 guru bimbingan dan konseling dari 15 sekolah Kota Medan, terbagi pada 3 SMP, 1 Mts, 4 SMA, 5 SMK dan 2 MAS. Hasil penelitian: 1. Terdapat masih banyak guru mata pelajaran yang belum menjalankan secara optimal tugas dan perannya dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling; 2. Kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran masih banyak seputar mengatasi anak bermasalah. Masalah yang sering dilaporkan ke guru bimbingan dan konseling melalui wali kelas, yakni terlambat, absen yang berlebih, bolos/cabut jam mata pelajaran ataupun sekolah, kesopanan, kedisiplinan dan pertengkaran. Kerja sama guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan diri siswa, evaluasi/penilaian dan tindak lanjut kasus, referal kasus ke guru mata pelajaran kembali, konferensi kasus, dan *home visit* masih belum terjadi secara optimal.

**Kata Kunci:** Peran, Guru Mata Pelajaran, Layanan Bimbingan dan Konseling

### PENDAHULUAN

Urgensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang sebanding dengan layanan pengajaran dan pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan tidak hanya dalam bentuk pengajaran keilmuan mata pelajaran saja untuk mencapai optimum potensi peserta didik, karena potensi diri peserta didik tidak hanya mengajarkan tentang keilmuan dan diukur berdasarkan penilaian hasil ujian. Pencapaian potensi peserta didik harus diwujudkan melalui pembelajaran dan pelayanan bimbingan dan konselling. Fasilitas pembelajaran, bimbingan dan wadah peserta didik mengeksplorasi segala potensi yang dimilikinya, hal ini harus didukung melalui pengaturan manajemen sekolah yang baik dan kerja sama yang sangat baik dari stakeholder sekolah. Berkaitan kegiatan pembelajaran, kita tidak bisa hanya mengukur kemampuan anak berdasarkan tugas dan hasil ujiannya saja. Kita harus mempersiapkan peserta didik dapat memainkan perannya di masa depan, dapat menjadi insan bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakat dan negaranya, seperti tujuan pendidikan dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan “pendidikan untuk pengembangan potensi peserta didik menjadi



insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional dapat tercapai melalui tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional dengan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki dan dikembangkannya. Guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab yang sama untuk mencapai kesuksesan proses belajar mengajar peserta didik di sekolah. Hal ini ditekankan dalam UU no. 20/2003 yang menjelaskan bahwa konselor/guru bimbingan dan konseling merupakan satu jenis tenaga pendidik sebagaimana guru, dosen dan tenaga pendidik lainnya, yang bertugas mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan efektif adalah mengintegrasikan tiga komponen sistem pendidikan yang meliputi komponen manajemen dan kepemimpinan, komponen pembelajaran yang mendidik, serta komponen bimbingan dan konseling yang memandirikan. Ketiga komponen tersebut memiliki wilayah kerja masing-masing yang saling melengkapi dalam upaya tercapainya pendidikan nasional. Bila kegiatan ini terpisah akan menimbulkan masalah yang berefek pada perkembangan dan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pada hasil wawancara singkat dengan guru bimbingan dan konseling di salah satu SMP Negeri di Stabat, Sumatera Utara menjelaskan bahwa motivasi belajar peserta didik yang menurun, semangat ke sekolah yang menurun, terdapat peserta didik yang mengundurkan diri karena DO maupun tidak ingin bersekolah lagi dan meningkatnya laporan dari guru mata pelajaran tentang peserta didik bermasalah di kelas. Guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut menyatakan bahwa guru mata pelajaran sering menitipkan kelas kosongnya untuk mengajarkan materinya, padahal seyogyanya kelas kosong dapat dimanfaatkan untuk memberikan layanan bimbingan klasikal ataupun kelompok. Namun, dikarena pemahaman guru mata pelajaran tentang BK yang masih minim, membuat mereka sering menyalurkan permasalahan sepele peserta didik di kelas ke ruang bk. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan beberapa guru mata pelajaran terutama guru senior masih fokus pada buku paket dan lembar kerja peserta didik. Tentunya masih banyak lagi gambaran dari guru bimbingan dan konseling tentang kurangnya kerja sama yang baik antara guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran untuk meningkatkan potensi diri peserta didik.

Masalah lainnya yang timbul berupa anggapan bahwa guru mata pelajaran terpisah dan hanya terfokus pada kegiatan pembelajaran dan penilaian kompetensi peserta didik, kurangnya manajemen sekolah yang memahami urgensi dan posisi layanan bimbingan dan konseling sehingga anggapan remeh terhadap kinerja dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dan kemungkinan kurangnya kompetensi serta profesional yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Maka dari itu, sangat diperlukan kerja sama dan pemahaman guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling untuk mencapai keberhasilan optimum perkembangan dan potensi peserta didik.

Hikmawati (2010:21) menjelaskan ada beberapa peranan yang dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran ketika diminta mengambil bagian dalam penyelenggaraan program bimbingan konseling di sekolah, diantaranya adalah; (a) Guru sebagai pemberi informasi, (b) Guru sebagai fasilitator, (c) Guru sebagai mediator, dan (d) Guru sebagai kolaborator. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran situasi kerja sama guru mata pelajaran dengan guru bimbingan dan konseling serta pemahaman peran guru mata pelajaran dalam keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## **KAJIAN TEORI (PILIHAN)**

### **1. Hakikat Layanan Bimbingan dan Konseling**

Layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam mencapai kemandiriannya. Bimbingan dan konseling merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan pada satuan pendidikan, yang berupa memfasilitasi dan memandirikan peserta didik agar mencapai perkembangan yang utuh dan optimal.



Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahammi diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara tanggung jawab, sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Permendiknas no. 22/2006 tentang standar isi, pelayanan bimbingan dan konseling diletakkan sebagai bagian dari kurikulum yang isinya dipilah menjadi kelompok mata pelajaran, muatan lokal dan materi pengembangan diri yang harus disiapkan oleh guru bimbingan konseling kepada peserta didik.

Peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Pencapaian kematangan diri memerlukan bimbingan pemahaman dan wawasan tentang diri dan lingkungannya serta pengalaman yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran diri menghadapi kehidupan di masa depan dan penguatan karakter dalam bermasyarakat. Peserta didik perlu disadarkan akan kehidupan yang tidak sejalan dengan rencana, harapan dan ekspektasinya, karena kehidupan yang belajar dari masalah dan kesalahan. Maka dari itu, peserta didik perlu dikuatkan dan dibimbing menghadapi dan menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Selain itu, peserta didik dalam memahami diri dan lingkungannya perlu meningkatkan potensi diri dan melihat segala peluang untuk mengembangkan potensi dirinya.

Perkembangan dan penguatan karakter diri peserta didik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga, pertemanan maupun masyarakat, baik secara fisik, psikis dan sosial. Sifat yang melekat di lingkungan akan memberikan perubahan pada peserta didik. Perubahan yang terjadi di dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*). Apabila perubahan semakin sulit dihadapi dan diprediksi atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan menjadi masalah kesenjangan perilaku peserta didik, seperti stagnasi perkembangan, masalah kenakalan remaja, masalah-masalah pribadi ataupun penyimpangan perilaku.

Pencapaian keberhasilan diri individu sebagai Bangsa Indonesia yang ideal memiliki tampilan pribadi seperti yang dirinci dalam tujuan pendidikan (UU No. 20/2003, Sistem Pendidikan Nasional), yaitu: 1. Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2. Berakhlak mulia, 3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan, 4. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani, 5. Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta 6. Memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif bagi setiap satuan pendidikan untuk memantapkan proses pendidikan secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan.

Pendidikan yang bermutu, efektif dan efisien maupun ideal adalah mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama secara sinergi, yakni bidang administrasi dan kepemimpinan sekolah, bidang pembelajaran yang mendidik/ kurikuler dan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Integrasi ketiga bidang ini dapat berjalan bila kepemimpinan paham penting dan posisi layanan bimbingan konseling di sekolah, sehingga perancangan kegiatan kemajuan pembelajaran, pengembangan potensi peserta didik, fasilitas pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling dan peningkatan kompetensi guru akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan optimum peserta didik yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pintar dan terampil dalam aspek akademik tetapi memiliki kemampuan dan kematangan emosi, spiritual, kepribadian dan bersosial.

## 2. Keunikan dan Keterkaitan Tugas Guru Mata Pelajaran dan Guru Bimbingan dan Konseling

Pendidikan bertujuan membuat individu berkembang secara optimal baik secara spiritual yang tinggi sehingga mampu berpikir dan bertindak yang benar dan bijak, memiliki penguasaan *hard skill* dan *soft skill*, penguatan karakter, mampu beradaptasi dalam segala kondisi bermasyarakat, berakhlak mulia, dan mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Maka dari itu, pendidikan harus mampu memfasilitasi perkembangan peserta didik baik dalam bidang manajemen pendidikan di satuan sekolah, kegiatan pembelajaran dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangan secara optimal. Fasilitas



yang dimaksudkan sebagai upaya memperlancar proses perkembangan peserta didik sebagai manusia berpotensi tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemandiriannya yang optimal (Kemdikbud, 2016:1).

Upaya mewujudkan potensi peserta didik menjadi kompetensi dan prestasi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan integratif. Kompetensi hidup ditumbuhkan secara komplementer antara guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran. Setiap peserta didik memiliki potensi diri, baik dari kecerdasan, bakat, minat, keperibadian, dan fisik. Selain itu, perbedaan lingkungan dari pendidikan dan latar belakang keluarga, pengalaman dan pengaruh kehidupan sosialnya. Pengaruh perubahan lingkungan dan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi dan kompleks menciptakan pola pikir, cara pandang dan pengambilan tindakan yang diambil oleh peserta didik. Bila ia mampu memiliki tindakan benar menghadapi situasi permasalahan yang dihadapinya, maka ia akan berhasil naik ke tahap berikutnya dalam kehidupannya. Namun kehidupan tidak hanya lurus dan sesuai dengan ekpetasi baik, bila kemampuannya dalam mengambil tindakan kurang baik/salah dalam menyelesaikan masalah kehidupan, maka akan menimbulkan masalah baru dalam kehidupannya. Apakah ia akan stagnan, melakukan perilaku menyimpang, atau depresi dan takut menghadapi tahapan kehidupannya. Maka dari itu, melalui pendidikan kita berharap dapat membimbing individu yang kuat, bijak dan mandiri menghadapi permasalahan individunya sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan Nasional sebagai bangsa ideal Indonesia.

Pencapaian perkembangan optimum peserta didik tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Maka dari itu dalam peran guru mata pelajaran sebagai pemberi layanan pembelajaran yang mendidik. Berperan penting dalam pemenuhan standar kompetensi lulusan, melalui kegiatan pembelajaran yang mendidik diharapkan dapat menumbuhkan karakter yang kuat, memiliki penguasaan *hard skill* dan *soft skill*. Sedangkan pada layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai pemenuhan standar kemandirian peserta didik dalam perwujudan diri secara akademik, vokasional, sosial dan personal (dalam Ditjen Dikdasmen, 2008:3).

Kolaborasi kerja guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling untuk pengoptimal perkembangan dan potensi peserta didik tidak akan terputus hanya menyelesaikan permasalahan penyimpangan perilaku dan masalah yang ditimbulkan oleh peserta didik. Tetapi aspek perkembangan kepribadian, sosial, akademik dan karir semua peserta didik di dalam satuan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama. Maka dari itu, melibatkan guru mata pelajaran menjadi poin penting dalam keberhasilan layanan bimbingan konseling. Peran guru mata pelajaran diantaranya(dalam Ditjen Dikdasmen, 2008:35): 1. Membantu guru bk mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan bk, serta membantu mengumpulkan data peserta didik, 2. Merferalkan peserta didik yang memerlukan pelayanan bk kepada guru bk, 3. Menerima peserta didik alih tangan dari guru bk, yaitu peserta didik yang menurut guru bk memerlukan layanan pengajaran/latihan khusus (pengajaran remedial, pengayaan, materi/skill khusus dalam pengembangan potensi diri peserta didik), 4. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik yang memerlukan pelayanan/kegiatan bk, 5. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah peserta didik, seperti konfrensi kasus, 6. Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bk serta upaya tindak lanjut.

Tugas pendidik (guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling) untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. Tugas ini dilakukan melalui kerja sama dan saling mendukung dalam pelaksanaan tugas, pelayanan khusus pada peserta didik dengan memberikan mereka dukungan dan memfasilitasi peserta didik dalam merealisasikan diri, memahami diri/lingkungannya, pencapaian kompetensi/potensi diri dan mengaktualisasikan diri.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini merupakan jenis kualitatif deskriptif dengan data hasil berupa deskriptif yang menggambarkan sikap subjek yang diteliti. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2015:135) berkata bahwa dalam riset kualitatif memiliki peran penting dari kehadiran peneliti karena riset kualitatif sama halnya dengan belajar permasalahan kasus, hingga seluruh aspek penelitian sangat tergantung pada peran peneliti.



Subjek penelitian ini adalah 20 guru bimbingan dan konseling di 15 sekolah di Kota Medan, terbagi pada 3 SMP (SMPN 2, SMP Istiqlal, SMP AW 8), 1 Mts (Mts Mu'alimin), 4 SMA (SMA ERIA, SMA Yayasan Singosari, SMAN 1 Delitua, SMA Islam Ulun Nuha), 5 SMK (SMK AW 3, SMKN 1, SMKN 2, SMK Istiqlal, SMKNurul Amaliyah) dan 2 MAS (MAS Mualimin, MAS Al Washliyah). Penelitian ini dilakukan pada 13 Oktober 2022 s/d 05 November 2022. Instrumen pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknis analisis data selama di lapangan model Miles and Huberman. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013:337) mengemukakan bahwa "aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh". Aktivitas analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari 20 guru bimbingan dan konseling di 15 sekolah yang terdiri atas 3 SMP (SMPN 2, SMP Istiqlal, SMP AW 8), 1 Mts (Mts Mu'alimin), 4 SMA (SMA ERIA, SMA Yayasan Singosari, SMAN 1 Delitua, SMA Islam Ulun Nuha), 5 SMK (SMK AW 3, SMKN 1, SMKN 2, SMK Istiqlal, SMKNurul Amaliyah) dan 2 MAS (MAS Mualimin, MAS Al Washliyah) dapat dideskripsikan bahwa peran guru mata pelajaran sangat penting membantu keberhasilan terlaksananya layanan bimbingan dan konseling dalam mengoptimalkan perkembangan dan potensi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Gambaran pemahaman guru mata pelajaran pada tugas dan perannya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling

No.	Peran dan Tugas Guru Mata Pelajaran dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling	Proses Pelaksanaan
1	Membantu dalam memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling	pada ke-15 sekolah, hasil yang ditemukan adalah tidak terlaksana dengan baik, karena kegiatan bimbingan konseling masih diperkenalkan ketika peserta didik melakukan kesalahan
2	Membantu guru bk mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan bk, serta membantu mengumpulkan data peserta didik	pada ke-15 sekolah, hasil yang ditemukan adalah ketika peserta didik melakukan kesalahan dan guru mata pelajaran akan memberikan data peserta didik yang dibutuhkan oleh guru bimbingan dan konseling
3	Mereferalkan peserta didik yang memerlukan pelayanan bk kepada guru bk	hasil dari guru bimbingan dan konseling di 15 sekolah menyatakan melalui wali kelas setelah dari guru mata pelajaran, siswa bermasalah akan direferalkan ke guru bimbingan dan konseling
4	Menerima peserta didik alih tangan dari guru bk, yaitu peserta didik yang menurut guru bk memerlukan layanan pengajaran/latihan khusus	masih belum terlaksana dengan baik
5	Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik yang memerlukan pelayanan/kegiatan bk	layanan klasikal dilakukan ketika guru mata pelajaran tidak hadir di kelas; kegiatan bimbingan dan konseling akan dilakukan diberikan ketika peserta didik di panggil atau diusulkan untuk dibantu oleh guru bimbingan dan konseling; kegiatan pengembangan diri siswa rata-rata dari 15 sekolah banyak ditanggungjawabkan langsung oleh bidang kesiswaan
6	Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah peserta didik, seperti konferensi kasus	konferensi kasus masih banyak dilakukan oleh wali kelas, orangtua/wali peserta, didik, bidang kesiswaan, kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling
7	Ikut serta dalam program layanan bimbingan	masih belum terlaksana
8	Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bk serta upaya tindak lanjut	masih guru bimbingan dan konseling berhubungan langsung dengan siswa dan wali kelas
9	Berpartisipasi dalam upaya pencegahan munculnya masalah siswa dalam pengembangan potensi	guru mata pelajaran sudah berpartisipasi dalam upaya peningkatan perkembangan peserta didik di kelas. Pengembangan potensi siswa dan kegiatan perlombaan ditanggungjawab oleh bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran/guru (pelatih) ekstrakurikuler bekerjasama membantu membimbing pengembangan diri peserta didik atau mempersiapkan peserta didik mengikuti perlombaan

Gambar 1: Gambaran peran guru mata pelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di 15 sekolah di Kota Medan terhadap peran dan tugas yang ditampilkan oleh guru mata pelajaran, didapati hasil yang hampir sama, yakni guru mata pelajaran masih diminta tolong secara langsung guru bimbingan dan konseling untuk membantu kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Terdapat pendapat dari guru mata pelajaran bahwa layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi peserta didik yang bermasalah baik dari ketertiban berupa absensi dan terlambat, kasus cabut dan bolos, tawuran, bertengkar dengan teman, kesopanan dan peserta didik yang melawan guru di kelas, merokok, video porno, berjudi, berpacaran di kelas/sekolah dan kasus lainnya. Umum dari 15 sekolah permasalahan yang paling sering dilaporkan yaitu peserta didik yang memiliki absensi yang banyak, terlambat, cabut/bolos mata pelajaran maupun sekolah.

Dari wawancara keseluruhan yang ada, guru mata pelajaran masih belum menyampaikan kesulitan belajar siswa, karena mereka masih berusaha menyelesaikannya sendiri. Tetapi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berdasarkan konsultasi siswa secara langsung dan dari hasil raport nilai siswa. Maka guru bimbingan dan konseling berusaha membantu siswa menemukan gaya dan trik belajar, manajemen belajar siswa dan FGD mengatasi kesulitan belajar siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 2, SMP AW 8, SMP dan SMK Istiqlal. Di sekolah lainnya masih menggunakan layanan klasikal bimbingan belajar di kelas ketika mereka menemukan kelas yang kosong, karena guru mata pelajaran tidak hadir, dan melakukan bimbingan

individual atau kelompok ketika siswa yang awalnya dirujuk ke ruang bk dan ditemukan bahwa mereka mengalami kesulitan maupun penurunan minat belajar, maka kegiatan tindak lanjut ini diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.

Hikmatu'tsaniah (2021) menjabarkan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, guru mata pelajaran berperan sebagai sumber belajar, pembimbing, motivator, fasilitator dan evaluator. Sudirman, at.al. (2013) guru mata pelajaran dibanding guru mata bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui tahapan diagnostik kesulitan belajar, hasilnya yakni: guru bimbingan dan konseling lebih baik dalam tahapan identifikasi masalah (83%), diagnosis (81%) dan prognosis (82%) dalam katagori sangat baik, berbeda pada guru mata pelajaran dalam tahapan identifikasi masalah (79%), diagnosis (77%) dan prognosis (77%) dalam katagori baik. Di tahapan selanjutnya pada pemberian bantuan serta evaluasi dan tindak lanjut persentasi guru mata pelajaran lebih tinggi dibandingkan guru bimbingan konseling. Dari dua hasil penelitian ini, mengatasi kesulitan belajar siswa sangat dibutuhkan peran dan tugas dari guru mata pelajaran dan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan belajar siswa. Yang mana guru bimbingan dan konseling terampil dalam mengidentifikasi, diagnostik dan prognosis sedangkan guru mata pelajaran unggul dalam pemberian bantuan, evaluasi dan tindak lanjut. Bila dilakukan bersama dengan dukungan guru mata pelajaran yang dapat memberikan data kesulitan belajar siswa di kelas secara keseluruhan dan guru bimbingan konseling menganalisis dan mengidentifikasi. Maka akan berdampak peningkatan belajar, motivasi belajar, potensi dan pengembangan diri peserta didik.

Sari (2018) dalam penelitiannya tentang pemahaman guru mata pelajaran di SMA se-Kecamatan Ambarawa pada layanan bimbingan dan konseling menampilkan bahwa guru mata pelajaran memiliki kriteria yang sangat tinggi dalam memahami layanan bimbingan dan konseling, tetapi peran dan tugas guru mata pelajaran belum berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini pun ditemukan kesamaan dari penelitian Sari (2018), bahwa guru mata pelajaran dari sekolah-sekolah yang menjadi tempat penelitian menampilkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling lebih banyak terjadi dari guru bimbingan dan konseling yang “menjemput bola” dengan mencari data peserta didik tentang siswa melalui wali kelas, hasil laporan nilai, hasil asesmen bimbingan dan konseling, dan hasil laporan ataupun konsultasi. Guru mata pelajaran selalu melaporkan hal yang tidak mereka atasi berkaitan pada permasalahan peserta didik ke wali kelasnya, selanjutnya bila tidak tertangani akan dilanjutkan oleh guru bimbingan dan konseling. Guru mata pelajaran memhami layanan bimbingan dan konseling hanya seputar mengatasi dan menyelesaikan permasalahan anak bermasalah, hanya beberapa saja yang paham bahwa bimbingan dan konseling bukan hanya untuk anak bermasalah tetapi harus memperhatikan pengembangan potensi diri peserta didik, penemuan jati diri, pembelajaran adaptasi diri pada lingkukngan. Tetapi tidak terlaksana secara optimal. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan di semua sekolah yang mempertanggungjawabkannya adalah bidang kesiswaan, adapun tugas guru bimbingan dan konseling bagian pengetesan/pemilihan bakat dan minat peserta didik.

Berkaitan pada keikutsertaan guru mata pelajaran dalam kegiatan layanan bimbingan, konfrensi kasus, *home visit*, evaluasi, penialain dan tindak lanjut perkembangan peserta didik setelah melakukan layanan bimbingan dan konseling. Masih banyak guru mata pelajaran yang belum bisa melaksanakan dengan baik (berat hati), bahkan menolak melakukan karena alasan senioritas; bisa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sendiri dan wali kelas; guru mata pelajaran tidak punya waktu memperhatikan atau melakukannya dengan alasan tertentu; guru mata pelajaran memberikan data sekadar yang ia pahami, terkadang tidak bisa diminta secara rinci.

Maka dari itu, bila diperhatikan dari hasil wawancara dan observasi bahwa guru mata pelajaran memahami tentang layanan bimbingan dan konseling, namun tidak secara utuh karena masih berpikir layanan bimbingan dan konseling masih seputar mengatasi masalah. Dan bila pun guru mata pelajaran lainnya yang memahami seutuhnya, bahwa layanan bimbingan dan konseling harus menyentuh pengembangan optimal potensi seluruh peserta didik baik bidang pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir tidak terfokus pada permasalahan penyimpangan perilaku peserta didik, guru mata pelajaran belum bisa melaksanakan dengan optimal.

2. Gambaran kerja sama guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling

Hasil penelitian dari ke 15 sekolah, secara menyeluruh kerja sama dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling terjadi ketika mengatasi peserta didik yang berperilaku menyimpang dan melanggar aturan dari sekolah. Pelaporan dari guru mata pelajaran mayoritas disampaikan oleh wali kelas. Karena, berdasarkan struktur organisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, alur kegiatan dilakukan dari penyelesaian dahulu dari guru mata pelajaran, berlanjut ke wali kelas, dan bila tidak bisa diselesaikan baru ke pihak guru bimbingan dan konseling. Permasalahan yang mayoritas dihadapi yakni terlambat, absensi lebih dari 5 hari, bolos mata pelajaran/sekolah, kedisiplinan dan sopan santun.

Masalah lain yang ditemukan oleh guru bimbingan dan konseling akan bekerja sama dengan wali kelas ataupun dengan bidang kesiswaan. Dilihat dari tingkat masalah perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik. Masalah tersebut diantaranya kedisiplinan di kelas, merokok, bertengkar dengan guru mata pelajaran/teman, video porno, pacaran, dan pengakuan dari 3 sekolah, mereka mengatasi masalah tawuran dan narkoba yang diselesaikan bersama dengan bidang kesiswaan.

Kegiatan kerja sama guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran biasanya terjalin ketika:

- a. Guru mata pelajaran tidak hadir, maka kesempatan bagi guru bimbingan dan konseling memberikan layanan informasi, layanan bimbingan kelompok/klasikal di kelas, ataupun layanan asesmen kebutuhan.
- b. Guru bimbingan dan konseling dapat meminta guru mata pelajaran untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mendapatkan layanan bimbingan dan konseling
- c. Guru mata pelajaran memberikan data yang diminta oleh guru bimbingan dan konseling
- d. Kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan bakat/minat siswa melalui perlombaan yang dinaungi oleh bidang kesiswaan.

Kerja sama yang tidak terjalin baik antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, yakni:

- a. Layanan bidang belajar peserta didik belum terjadi, dikarenakan guru mata pelajaran masih menyelesaikan sendiri permasalahan kesulitan belajar peserta didik dan beberapa guru mata pelajaran terdapat tidak menanggulangi/memperbaiki peningkatan belajar peserta didik. Maka dari itu, dalam pemberian layanan bidang belajar, biasanya guru bimbingan dan konseling memeriksa raport nilai, konsultasi dengan wali kelas di setiap kelas yang diampu, hasil konsultasi pribadi peserta didik secara langsung datang ke guru bimbingan dan konseling, dan hasil wawancara peserta didik yang diberikan bantuan penyelesaian masalah atas perilaku menyimpangnya, maka mereka diwawancara tambahan berkaitan pada kegiatan belajar untuk menemukan permasalahan kesulitan belajar mereka.
- b. Ketika diminta untuk ikut kegiatan konfrensi kasus dan *home visit*, kebanyakan guru mata pelajaran tidak mau mengikuti karena biasanya sudah diwakilkan oleh wali kelas ataupun bukan menjadi bagian tugas mereka, karena ketika mereka sudah memberikan ke wali kelas/guru bimbingan dan konseling maka mereka menganggap sudah menyelesaikan tugasnya. Kecuali pada permasalahan yang menyangkut langsung antara guru mata pelajaran dan peserta didik, misalkan masalah kesopanan, absen yang berlebihan dan bolos di jam mata pelajarannya.
- c. Kesulitan yang paling sering ditemukan dalam mengadakan kerjasama evaluasi, penilaian dan tindak lanjut kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Dalam layanan bimbingan dan konseling perlu lanjutan setelah peserta didik diberikan kegiatan bimbingan ataupun konseling. Maka peserta didik perlu bimbingan, pantauan dan arahan tambahan dari pihak lain untuk meningkatkan efek positif dari layanan bimbingan ataupun konseling yang diberikan. Tetapi, kejadiannya guru mata pelajaran ada yang menolak secara terang-terangan ataupun hanya sekadar memberikan informasi yang kurang meningkatkan progres efek positif layanan. Biasanya dikarenakan guru mata pelajaran yang memiliki senioritas, keberatan karena tambahan

- tugas diluar tugas wajib mereka, sibuk dengan pekerjaan lain, dan lainnya.
- d. Mengadakan referral kepada guru mata pelajaran berkaitan pembelajaran tambahan di luar jam belajar, maka guru bimbingan dan konseling harus menyampaikan informasi lebih berkaitan permasalahan dan kebutuhan peserta didik tanpa menyinggung cara kerja guru mata pelajaran. Sehingga mendorong guru mata pelajaran untuk tergerak memerhatikan lebih dan mau membantu peningkatan belajar peserta didik tersebut dengan metode belajar yang lebih baik lagi.

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan mengenai pentingnya peran guru mata pelajaran dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Terdapat masih banyak guru mata pelajaran yang belum menjalankan secara optimal tugas dan perannya dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
2. Kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran masih banyak seputar mengatasi anak bermasalah. Masalah yang sering dilaporkan ke guru bimbingan dan konseling melalui wali kelas, yakni terlambat, absen yang berlebih, bolos/cabut jam mata pelajaran ataupun sekolah, kesopanan, kedisiplinan dan pertengkar. Kerja sama guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan diri siswa; evaluasi, penilaian dan tindak lanjut kasus/layanan bimbingan/layanan konseling; referral kasus ke guru mata pelajaran kembali, konferensi kasus, dan *home visit* masih belum terjadi secara optimal.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan kepada:

1. Guru bimbingan dan konseling
  - a. Membuat program semesteran dan tahunan yang terperinci sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang diasuh, serta mensosialisasikan pada rapat sekolah untuk menampilkan kinerja guru bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
  - b. Mensosialisasikan program layanan bimbingan dan konseling atas kebutuhan fasilitas layanan dan melibatkan stakeholder sekolah dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling
  - c. Menjelaskan permasalahan siswa yang bisa dilempar langsung ke guru bimbingan dan konseling, penyelesaian masalah bersama dengan guru mata pelajaran, dan tahapan penyelesaian masalah peserta didik sesuai kebutuhannya.
  - d. Meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan guru mata pelajaran akan kebutuhan perkembangan optimum peserta didik.
  - e. Lebih aktif dan mendorong perlibatan guru mata pelajaran dalam kegiatan layanan bimbingan
2. Guru mata pelajaran
  - a. Memahami peran pentingnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
  - b. Ikut terlibat dalam layanan bimbingan dan konseling yang membutuhkan keikutsertaan guru mata pelajaran dalam memfasilitasi kebutuhan peserta didik mengoptimalkan perkembangan dan potensi diri.
3. Kepala sekolah/pihak sekolah
  - a. Memberikan dan memfasilitasi guru bimbingan dan konseling untuk mensosialisasikan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah
  - b. Mendukung dan menghubungkan kebutuhan kerja sama guru bimbingan dan konseling dengan pihak lain untuk meningkatkan kinerja program layanan bimbingan dan konseling.



---

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Dikdasmen. (2008). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kemdikbud.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.pdf.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.pdf.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Hikmawati, F. (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hikmatu'tsaniah Nst. (2021). Kerja Sama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Medan. Medan: *skripsi UINSU*.
- Sudirman, Daharnis, Marjohan. (2013). Peran Guru Bimbingan dan Konseling serta Peran Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 120-124.
- Sari, D.F. (2018). Pemahaman Guru Mata Pelajaran Tentang Perannya dalam Penyelenggaraan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SMA Se-Kecamatan Ambarawa Tahun 2016/2017. UNNES: Tesis.